



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 7978-7997

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2020-2022

Luthfi Nur Fajrina<sup>1✉</sup>, Joelianti Dwi Supraptiningsih<sup>2</sup>, Sopian<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pertiwi

Email: [19110104@pertiwi.ac.id](mailto:19110104@pertiwi.ac.id)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2020-2022. Pandemi Covid-19 memasuki Indonesia pada awal tahun 2020, hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pandemi virus covid-19 ini memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia baik dari segi kesehatan dan sosial, terlebih dari segi perekonomian. Kesuksesan perusahaan dapat dilihat melalui pengelolaan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Hal ini yang menjadikan beberapa perusahaan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan, sehingga timbul beberapa upaya yang dilakukan manajemen agar menghasilkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Secara umum metode kuantitatif lebih menitikberatkan pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan uji statistik, dan tidak tunduk pada pengaruh subjektif peneliti. Penelitian ini akan menganalisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2022. Hasil pengujian simultan perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,001 0,05 dan hasil analisis regresi linier berganda pada variabel independen Perencanaan Pajak menunjukkan nilai negatif sebesar -2,505 dan variabel independen Beban Pajak Tangguhan menunjukkan nilai positif sebesar 5,548. Berdasarkan penelitian deskriptif kuantitatif terhadap 18 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, ditemukan dua ukuran manajemen laba independent yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba*

## Abstract

Abstract : The Effect of Tax Planning and Deferred Tax Expense on Profit Management in Health Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2020-2022 Period. The Covid-19 pandemic entered Indonesia in early 2020, this greatly affected daily life. With the Covid-19 virus pandemic, it has a bad impact on Indonesia both in terms of health and social, especially in terms of economy. The company's success can be seen through the management of financial statements that reflect the company's performance. This is what makes some companies improve the quality of company performance through company financial statements, so that several efforts are made by management to produce results as desired. This research uses quantitative methods. In general, quantitative methods are more focused on the goal of generalization, by conducting statistical tests, and are not subject to the subjective influence of researchers. This study will analyze the Effect of Tax Planning and Deferred Tax Burden on Profit Management of Health Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2020-2022 period. The results of simultaneous testing of tax planning and deferred tax on profit management showed a significant value of 0.001 0.05 and the results of multiple linear regression analysis on the independent variable Tax Planning showed a negative value of -2.505 and the independent variable Deferred Tax Expense showed a positive value of 5.548. Based on quantitative descriptive research on 18 health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022 using multiple linear regression analysis tools, two independent profit management measures were found, namely tax planning and deferred tax expenses. The results showed that planning did not have a significant effect on profit management, while deferred tax burden had a significant effect on profit management.

Keyword : *Tax Planning, Deffered Tax Expense, Profit Management*

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memasuki Indonesia pada awaltahun 2020, hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pandemi virus covid-19 ini memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia baik dari segi kesehatan dan sosial, terlebih dari segi perekonomian. Kondisi perekonomian Indonesia mengalami penurunan di semua faktor baik pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, inflasi hingga pengangguran (cnnindonesia.com, 2021). Dengan kondisi perekonomian yang sangat memburuk banyak sekali perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan pemutusan hubungan kerja (Mulianto, dkk 2020). Apalagi pada era globalisasi ekonomi saat ini, tantangan dan persaingan dalam dunia bisnis semakin besar, serta semakin banyaknya kompetitor baru yang muncul dalam persaingan pasar. Kesuksesan perusahaan dapat dilihat melalui pengelolaan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Hal inilah yang menjadikan beberapa perusahaan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan, sehingga timbul beberapa upaya yang dilakukan

manajemen agar menghasilkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Sebagai salah satu internal perusahaan, manajemen memiliki tugas untuk melakukan upaya peningkatan kualitas laba. Menurut Yulianti dan Wiryandari (2009) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin tinggi kualitas laba perusahaan, maka semakin tinggi pula ketertarikan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Manajemen laba adalah tindakan seorang manajer yang bertujuan untuk memaksimalkan dan meminimalkan laba yang akan dimasukkan dalam penyusunan laporan keuangan unit yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak melibatkan perubahan promosi. Manajemen laba merupakan upaya manajer bisnis untuk mempengaruhi informasi laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Putra, 2012).

Sedangkan menurut (National Association of Certified Fraud Investigators, 1993 dalam Hairu, 2009), manajemen laba didefinisikan sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam penyusunan laporan keuangan, terutama menyangkut fakta material dan data akuntansi, sehingga 'mereka menyesatkan ketika semua informasi tersebut digunakan untuk membuat keputusan. Apa yang pada akhirnya menyebabkan orang membacanya akan mengubah atau mengubah pendapat atau keputusannya. Informasi yang diberikan manajemen tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan konsisten dengan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu faktor terjadinya manajemen laba adalah adanya ketidakseimbangan dalam pengendalian informasi sehingga dapat menimbulkan keadaan yang disebut asimetri informasi.

Mulford (2010) berpendapat bahwa kemampuan menilai baik atau buruknya manajemen laba bergantung pada sifat tindakan manajemen laba yang dilakukan dan tujuan manajemen laba. Langkah-langkah dalam manajemen laba mulai dari konservatif dalam menggunakan fleksibilitas dalam batas SAK, menggunakan fleksibilitas yang hampir melebihi batas SAK, hingga melanggar SAK dengan membuat laporan keuangan. Banyak pandangan berbeda yang muncul mengenai manajemen laba. Secara umum, para ahli berpendapat bahwa manajemen laba tidaklah buruk jika diasumsikan bahwa manajemen laba yang baik berada dalam batasan peraturan SAK dan sepenuhnya menunjukkan dampaknya terhadap kinerja keuangan tahun berjalan, saat ini, dan di tahun-tahun mendatang. Pada saat yang sama, manajemen laba yang buruk mewakili kinerja keuangan yang menyesatkan pembaca dengan tidak mengungkapkan secara penuh atau sebagian dampaknya terhadap kinerja keuangan dan sering dilakukan secara tersembunyi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam penggunaan

kebijakan dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan akuntansi, dan mempercepat atau menunda pengakuan beban dan pendapatan kurang atau lebih dari yang seharusnya. Hal inilah yang memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi dan perusahaan. Di antara sekian banyak kasus kecurangan akuntansi yang terjadi, yang paling utama adalah manipulasi laba dengan menerapkan manajemen hasil untuk kepentingan manajer pada khususnya dan perusahaan pada umumnya. Tentu saja manajemen tetap ingin memperoleh keuntungan yang tinggi setelah pajak secara keseluruhan. Untuk mengetahui besarnya laba kena pajak, setiap perusahaan tidak dapat menghitungnya secara langsung karena adanya perbedaan konsep laba akuntansi dan laba pajak. Ahmed Belkaoui (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi operasi diartikan sebagai selisih antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi selama suatu periode dengan biaya historis yang terkait, sedangkan laba pajak adalah laba suatu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan.

Dari beberapa kasus yang terjadi mengenai manajemen laba dapat disimpulkan, bahwa pihak manajemen sering kali melakukan manipulasi laporan keuangan, dimana perusahaan memiliki laba yang kecil dimanipulasi menjadi lebih besar agar terlihat baik oleh pihak investor dan jika perusahaan memiliki laba besar dimanipulasi menjadi lebih kecil agar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan berubah menjadi lebih kecil, kasus praktik manajemen laba bukan hal baru lagi di tengah - tengah perekonomian Indonesia. Berbagai macam upaya yang dilakukan terkait manajemen laba memiliki satu tujuan yang sama yaitu agar performa laporan keuangan perusahaan dinilai baik dalam sudut pandang publik terutama bagi para investor agar tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena berpengaruh terhadap pengenaan pajak. Pajak merupakan kontribusi wajib dari orang atau badan terhadap negara, yang bersifat memaksa sesuai dengan undang-undang tanpa adanya imbalan secara langsung. Pajak tersebut digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Pemerintah ingin melakukan pemungutan pajak semaksimal mungkin untuk membiayai keperluan negara. Sedangkan perusahaan ingin membayar pajak seminimal mungkin, karena pajak berpengaruh terhadap kemampuan ekonomis perusahaan. Maka dari itu perusahaan melaksanakan perencanaan pajak agar dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Menurut Erly Suandy (2017), perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Umumnya penekanan perencanaan pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak. Maka dari itu, perencanaan pajak merupakan

tindakan legal karena diizinkan oleh pemerintah selama dalam undang-undang perpajakan di Indonesia.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Philips dkk. (2003), peningkatan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, sehingga mendukung kegunaan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba. Beban pajak penghasilan tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba pajak (Yulianti, 2004). Perbedaan temporer adalah perbedaan akibat perbedaan waktu dan metode akuntansi atas pendapatan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dan peraturan perpajakan (Suandy, 2008). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda bahwa manajemen lebih mengutamakan peningkatan laba akuntansi dibandingkan peningkatan laba pajak dan pengurangan beban akuntansi dibandingkan beban pajak (sama dengan pernyataan Phillips et al., 2003 sebelumnya). Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba pajak menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2009). Menurut PSAK No. 46, pajak penghasilan tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan periode mendatang yang timbul dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan kompensasi sisa kerugian. Seperti yang dikemukakan Scott (2003), salah satu pendorong manajemen laba adalah motivasi finansial. Hal ini dilakukan manajemen dengan keyakinan bahwa investor memandang kinerja perusahaan berdasarkan laba akuntansi dan bukan laba pajak.

Pajak yang merupakan sumber penerimaan paling besar adalah pajak penghasilan. "Perusahaan di Indonesia diharuskan membuat laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan atau PSAK agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk diberikan kepada investor dan kreditor. Disisi lain perusahaan juga diharuskan menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan di Indonesia. Dari dua laporan keuangan tersebut akan timbul beberapa perbedaan perlakuan terhadap komponen yang ada di laporan keuangan, sehingga menghasilkan dua jenis penghasilan yaitu laba sebelum pajak atau perhitungan laba akuntansi menurut PSAK dan penghasilan kena pajak yaitu perhitungan laba fiskal menurut aturan fiskal perpajakan" (Negara & Saputra, 2017).

"Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga bisa mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangny saldo akhir. Oleh karena itu, perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan" (Yulianti, 2005). Beban pajak tangguhan ini 6 muncul karena dilakukannya

koreksi fiskal, dimana terjadi koreksi negatif yaitu jumlah penghasilan berdasarkan standar akuntansi lebih besar dari jumlah penghasilan berdasarkan peraturan perpajakan, serta jumlah beban berdasarkan standar akuntansi lebih kecil dari jumlah beban berdasarkan peraturan perpajakan. "Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi"(Hotimah, 2015).

Hal ini sama seperti penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Aditama & Purwaningsih, 2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia. "Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba. Saat ini manajemen laba adalah salah satu hal yang paling sering dibahas dalam akuntansi keuangan. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode pengamatan 2015 sampai tahun 2019 di website Bursa Efek Indonesia" (BEI).

Ratna (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Lebih lanjut Ratna (2016) mengemukakan bahwa semakin sukses suatu perusahaan dalam menerapkan rencana pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaannya maka akan semakin baik. dan setiap peningkatan kewajiban pajak tangguhan, kemungkinan perusahaan menerapkan manajemen laba meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriawati (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan diukur dari total aset perusahaan. Tentu saja, semakin besar skala perusahaan, maka total asetnya juga relatif lebih besar, sehingga memungkinkan perusahaan beroperasi pada tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan semakin besar pula peluang memperoleh keuntungan dari operasional perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fakto ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti mengenai dampak perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian diatas, peneliti juge mengemulalan bahwa ukuran Perusahaan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan pemikiran berbeda yang telah dijelaskan di atas, maka penulis ingin membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada pada perusahaan kesehatan di Indonesia dengan judul "Pengaruh Perencanaan Pajak

dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode Tahun 2020-2022”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan melakukan metode kearsipan. Data diambil dari website ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sumbernya memperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan oleh perusahaan kesehatan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif. Secara umum metode kuantitatif lebih menitikberatkan pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan uji statistik, dan tidak tunduk pada pengaruh subjektif peneliti. Penelitian ini akan menganalisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2022. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah melalui proses audit dan lengkap dan telah berakhir pada tanggal 31 Desember dan telah mempublikasikan laporan keuangan tersebut dengan lengkap pada periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama rentang tahun penelitian.

### Definisi Variabel

#### Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2006) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan. Umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. . Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus tax retention rate adalah (Wild, 2015), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

TRR : Tax Retention Rate (Tingkat Retensi Pajak)  
perusahaan i pada tahun t.

*Net Income* : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

*Pretax Income*(EBIT) : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

### Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2015), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Sumomba (2014) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi yang disusun berdasarkan SAK dengan laba fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan. Pengertian lain mengenai beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Menurut Phillips dalam Fatimatu Cahya (2017), menyatakan bahwa rumus besaran deferred tax expense (dalam penelitian ini dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan) adalah sebagai berikut:

$$BBPT = \frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun } t}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t - l}$$

Keterangan :

BBPT = Besaran beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t.

### Manajemen Laba

Menurut Ishlahuzzaman (2014), praktik manajemen laba adalah proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi. Scott (2006:344) dalam Rachmawati dkk membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua Pertama, "melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic Earnings Management)*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan perilaku manajemen laba untuk mengukur besarnya pendekatan distribusi laba.

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Keterangan:

$E\Delta E$  : Distribusi laba. Bila nilai E adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai E adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian

Pada penelitian ini, nilai dari E tersebut hanya digunakan sebagai informasi tambahan pada hasil statistik deskriptif.

$E_{it}$  : Laba perusahaan i pada tahun t

$E_{it-1}$  : Laba perusahaan i pada tahun t-1

$MVE_{it-1}$  : *Market value of equity* perusahaan i pada tahun t-1 (menggunakan nilai kapitalisasi pasar). Nilai kapitalis diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 3.3 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	N
Perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2020-2022	30
Dikurangi perusahaan yang laporan keuangan tahunan tidak lengkap selama rentang tahun penelitian (2020–2022)	(9)
Dikurangi perusahaan yang laporan keuangan tahunan mengalami rugi selama rentang tahun penelitian (2020-2022)	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel	18

#### 1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba. Variabel independennya meliputi perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 sampel dari 18 perusahaan dalam 3 periode. Periode penelitian dilakukan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2020-2022. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan *Google Docs, Spreadsheet, Microsoft Word 2010*, dan *SPSS versi 20 for Windows*. Statistik deskriptif dilakukan dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel IV.1

*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
X1	54	.082	2.482	.80163	.288895
X2	54	.001	2.155	.38907	.543755
Y	54	.002	29.364	2.77852	6.250235
Valid N (listwise)	54				

Sumber : output SPSS versi 20 *for windows*

Output SPSS pada tabel di atas menunjukkan total (N) sebanyak 54 data.

1. Nilai perencanaan pajak minimum sebesar 0,08 untuk Industri Jamu dan Farmasi Sido pada tahun 2022 dan nilai perencanaan pajak maksimum sebesar 2,48 untuk PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk pada tahun 2020. Mean untuk perencanaan pajak sebesar 0,8013 dengan standar deviasi perencanaan pajak sebesar 0,28912.

2. Nilai minimum beban pajak angguhkan sebesar -1,15 untuk PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk pada tahun 2020 dan nilai beban pajak angguhkan maksimum sebesar 2,16 untuk PT. Prodia angguhkan Tbk pada tahun 2020. Nilai mean beban pajak angguhkan sebesar 0,2420 dengan standar deviasi beban pajak angguhkan sebesar 0,62526.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan pengujian dasar sebelum dilanjutkan dengan analisis lebih lanjut. Data yang terdistribusi normal menjadi dasar untuk beberapa uji statistik. Data residu berdistribusi normal jika hasil statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 data berdistribusi normal. Sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada sampel:

Tabel IV.2

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.00E-7
	Std. Deviation	1.66455886
	Absolute	.083
Most Extreme Differences	Positive	.073
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.609
Asymp. Sig. (2-tailed)		.852

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : output SPSS versi 20 *for windows*

Berdasarkan Tabel IV.2 nilai Asymp. Itu benar. (dua sisi) lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data sampel memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas :

Tabel IV.3

Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.974	1.027
	X2	.974	1.027

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS versi 25 *for windows*

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel IV.3 hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada variable independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10 dan hasil

perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi fenomena multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan terhadap data *time series*, yaitu data dengan deret waktu. Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel IV.4

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.478 <sup>a</sup>	.228	.198	5.597403	2.253

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS versi 20 *for windows*

Dari output SPSS versi 20 *for windows* diatas, nilainya nilai  $du < d < 4 - du$  sebesar  $1,6383 < 2,253 < 2,3617$  sehingga tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif dan keputusan tidak ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi fenomena autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel IV.5

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.878	.440		1.996	.051
x1	.305	.522	.082	.584	.561
X2	.105	.277	.054	.379	.706

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: output SPSS versi 20 *for windows*

Tabel IV.5 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, dimana hasilnya menunjukkan nilai probabilitas signifikan kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier pada penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada hakikatnya mengukur derajat kemampuan variabel terikat dalam menjelaskan variasi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel dependen.

Berikut hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ):

Tabel IV.6

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 <sup>a</sup>	.228	.198	5.597403

a. Predictors: (Constant), X2, x1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS versi 20 *for windows*

Pada Tabel IV.6 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,228 menunjukkan bahwa 22,8% variasi laba yang disesuaikan dijelaskan oleh variasi dua variabel independent yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Sisanya (100% - 22,8% = 77,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

## b. Uji Signifikansi Parameter Individual ( Uji Statistik t)

Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka hipotesis alternatif diterima yaitu suatu variabel independent mempengaruhi variabel dependen secara individual. Berikut hasil uji t-Statistik:

Tabel IV.7

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.628	2.275		1.155	.253
x1	-2.505	2.697	-.116	-.929	.357
X2	5.548	1.433	.483	3.872	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : output SPSS versi 20 *for windows*

Berdasarkan hasil statistik uji t pada Tabel IV.7 maka uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Perencanaan Pajak (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,357 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara Perencanaan Pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba yang berarti hipotesis ditolak. Oleh karena itu Ha1 ditolak dan H01 diterima.
2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan (X2) terhadap Manajemen Laba (Y) berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial memperoleh nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Oleh karena itu Ha2 diterima dan H02 ditolak.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,0 hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian Statistik F:

Tabel IV.8

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	472.591	2	236.296	7.542	.001 <sup>b</sup>
Residual	1597.877	51	31.331		
Total	2070.468	53			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, x1

Sumber: output SPSS versi 20 *for windows*

Berdasarkan hasil output pada Tabel IV.8 diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Oleh karena itu, Ha3 diterima dan H03 ditolak.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur derajat hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh (X1), (X2) terhadap (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel IV.9

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.628	2.275		1.155	.253
x1	-2.505	2.697	-.116	-.929	.357
X2	5.548	1.433	.483	3.872	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS versi 20 *for windows*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel IV.8 sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + E$$

$$Y = 2,628 + (-2,505) + 5,548 + E$$

1. Nilai konstanta sebesar 2,628 menunjukkan bahwa jika variabel independen perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan bernilai nol atau konstan, maka manajemen laba mempunyai nilai sebesar 2,628 satuan.
2. Nilai koefisien Regresi Perencanaan Pajak bernilai negatif sebesar -2,505 artinya variabel Perencanaan Pajak mempunyai hubungan negatif dan berbanding terbalik dengan perilaku manajemen laba. Peningkatan perencanaan pajak sebesar satu satuan menurunkan manajemen laba sebesar 2,505 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tidak berubah.
3. Nilai koefisien Beban Pajak Tangguhan bertanda positif sebesar 5,548 artinya variabel beban pajak tangguhan mempunyai hubungan positif terhadap manajemen laba. Kenaikan beban pajak tangguhan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan tingkat manajemen laba sebesar 5,548 dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

## Pembahasan

### Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Dihadapkan pada keinginan manajemen untuk mengurangi dan memperkecil beban pajak, manajemen cenderung meminimalkan pembayaran pajak melalui berbagai upaya, sepanjang kegiatan tersebut tetap dalam kerangka peraturan perpajakan yang berlaku. Upaya untuk meminimalkan beban pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (Mahpudin., 2017:46). Perencanaan pajak memiliki dampak, yakni semakin baik perencanaan pajak maka semakin penting pula pengelolaan laba Perusahaan. Salah satu cara melakukan perencanaan keuangan adalah dengan menyesuaikan jumlah laba yang dilaporkan agar dapat menjadi indikasi kegiatan manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka Perusahaan akan mengelola laba agar laba yang dinyatakan kepada fiscus berada pada tingkat yang lebih rendah untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Dwiatmanto, 2017:73)

Hasil pengujian hipotesis tentang Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,357 >$  rasio signifikan  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan (Putra, 2019). (Sulistyanto., 2018:96) menyatakan bahwa semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula pajak yang dikenakan. Sebaliknya, semakin rendah laba suatu Perusahaan maka semakin rendah pula kewajiban pajaknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan (Putra, 2019) yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari berkurangnya laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak adalah meminimalkan beban atau beban pajak yang terutang. Di mana dalam penelitian ini perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan telah melakukan penghematan pajak untuk meningkatkan laba sehingga laba yang dihasilkan lebih besar, tentu saja hal ini membuat manajer kekurangan sarana untuk menerapkan manajemen hasil karena kurangnya penerapan manajemen laba.

### Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Peningkatan liabilitas pajak tangguhan ini konsisten dengan pengakuan pendapatan atau beban tangguhan Perusahaan untuk tujuan pelaporan keuangan komersial lebih awal pada periode tersebut dibandingkan untuk tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda pengeluaran menunjukkan bahwa manajemen sedang mengelola laba dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi

beban pajak tangguhan, semakin kuat insentif manajer untuk mengelola hasil. Menurut (Drs. Harnanto, 2018:115) Beban pajak tangguhan merupakan biaya yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba atas laporan keuangan pihak ketiga) dan laba fiskal (laba sebagai dasar penghitungan pajak). Beban pajak tangguhan memberikan informasi tentang laba saat ini dan masa depan (misalnya stabilitas laba dan pertumbuhan di masa depan) dan berpotensi mengindikasikan manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat digunakan dan mampu mendeteksi hasil pengelolaan yang dilakukan Perusahaan untuk mencapai dua tujuan, yaitu untuk menghindari berkurangnya laba dan untuk menghindari kerugian.

Hasil dari pengujian secara parsial Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < \text{rasio signifikan } 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019). Beban pajak tangguhan merupakan saldo akun-akun di neraca sebagai manfaat pajak, jumlah ini merupakan jumlah perkiraan jumlah yang dapat diperoleh Kembali pada periode berikutnya karena adanya perbedaan temporer antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan karena saldo kerugian tersebut dapat dikompensasikan pada periode mendatang dalam waktu dekat sesuai PSAK No. 46 Tahun 2018. Standar akuntansi memberikan kebebasan lebih kepada manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan. Hal ini menyebabkan manajemen memanfaatkan celah untuk mengelola tingkat beban pajak tangguhan yang dimiliki.

#### Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi Perencanaan Pajak maka semakin rendah manajemen labanya, sedangkan semakin tinggi perencanaan pajak maka kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semakin rendah. Beban pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi nilai beban pajak penghasilan tangguhan maka laba perusahaan manajemen laba juga akan semakin tinggi.

Hasil pengujian simultan perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  dan hasil analisis regresi linier berganda pada variabel independen Perencanaan Pajak menunjukkan nilai negatif sebesar -2,505 dan variabel independen Beban Pajak Tangguhan menunjukkan nilai positif sebesar 5,548. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa concurrent taxplanning tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan penghasilan dan beban pajak tangguhan serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mengalami perbaikan. Manajemen laba didasarkan pada teori keagenan, yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung memaksimalkan utilitasnya. Konsep teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Direktur mempekerjakan seorang wakil untuk melaksanakan tugas guna memenuhi kepentingan Direktur. Berdasarkan laporan tersebut, manajer dapat mengevaluasi efektivitas manajemen.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian deskriptif kuantitatif terhadap 18 perusahaan sektor kesehatan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, ditemukan dua ukuran manajemen laba independent yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Koefisien determinasi dengan menggunakan  $R^2$  menunjukkan pengaruh yang positif. Nilai  $R^2$  pada penelitian ini hanya sebesar 0,228 atau sama dengan 22,8% artinya besarnya variasi perubahan variabel dependen (manajemen laba) yang dijelaskan oleh variabel independen beban pajak tangguhan dan akuntansi perencanaan pajak hanya sebesar 22,8%, sisanya sebesar 77,2% yang dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Artinya masih banyak faktor lain yang menentukan keberadaan metode manajemen laba dalam suatu perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., dan Trisnawati, E., (2010), Akuntansi Perpajakan, Edisi 2 Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Belkoui, Ahmed Riahi. Terjemahan Ali dan kista. 2007, Accounting Theory, 5th ed, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Zain, Mohammad. 2007. Manajemen Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ketiga.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2004. Financial Statement Analysis, 8th ed. Boston: Mc.Graw-Hill.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba, Teori, dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). CV. Alfabeta: Bandung.

- Suandy, Early. 2008. *Perencanaan Pajak (Edisi Keempat)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harnanto. 2011. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.8063>
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). The effect of tax planning on earnings management in non-manufacturing companies listed in Indonesia Stock. *MODE-Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Terbaru 2016*. In Penerbit ANDI
- Negara, A. . R. P., & Suputra, I. D. . D. (2017). Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, 20(2302–8556), 2045–2072.
- Ningsih, F. (2017). Pengaruh Aset pajaktangguhan, Beban pajak tangguhan dan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. In *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.491>
- Prasetyo, N. C., & Riana, E. M. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 31(2)
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. In *Perencanaan Pajak (Edisi 5)*.
- Sunarto, S. (2009). *TEORI KEAGENAN DAN MANAJEMEN LABA*. Kajian Akuntansi.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. (2008). Undang Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Waluyo. (2014). *Perpajakan Indonesia Edisi 11*. In Jakarta: Salemba Empat
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Maharini, Natasya Elvin. 2022 Menilik Kembali: Kasus PT Adaro yang Diduga Terlibat Transfer Pricing dan Kaitannya dengan PSAK No. 7 <https://www.tribunsumbar.com/menilik-kembali-kasus-pt-adaro-yang-diduga-terlibat-transfer-pricing-dan-kaitannya-dengan-psak-no-7>